

Konsep perencanaan desa wisata di desa balun lamongan

Intan Maya Sari¹, Mimin Aminah Yusuf², Agus Setiawan³, Roy Wardani⁴

¹Universitas Islam Darul 'Ulum. Email: intanmayasari@unisda.ac.id

²Universitas Islam Darul 'Ulum. Email: mimin@unisda.ac.id

³Universitas Islam Darul 'Ulum. Email: agussetiawan@unisda.ac.id

⁴Universitas Islam Darul 'Ulum. Email: roywardani.2021@mhs.unisda.ac.id

ABSTRAK

Pariwisata merupakan sektor strategis dalam pembangunan ekonomi lokal karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat identitas budaya suatu daerah. Konsep desa wisata menjadi salah satu pendekatan berbasis masyarakat (community-based tourism) yang inklusif dan berkelanjutan. Desa Balun di Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, dikenal sebagai "Desa Pancasila" yang merepresentasikan toleransi antarumat beragama Islam, Kristen, dan Hindu. Keunikan ini menjadi modal penting untuk pengembangan desa wisata berbasis budaya. Artikel ini bertujuan merumuskan konsep perencanaan desa wisata yang terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan dengan mengedepankan potensi lokal dan nilai sosial budaya. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan (sosialisasi, penyusunan DED, penjadwalan prioritas), pelaksanaan fisik (penataan lahan, bangunan, ruang terbuka hijau, prasarana dan utilitas), pengawasan, serta pemeliharaan. Hasil pelaksanaan menunjukkan capaian penting berupa terbentuknya zonasi lahan yang jelas, tata bangunan berkarakter lokal, penyediaan ruang terbuka hijau minimal 30%, penerapan sistem utilitas terpadu bawah tanah, serta penguatan identitas kawasan melalui landmark, node, dan sistem penanda terpadu. Dampak yang dihasilkan mencakup peningkatan kualitas lingkungan, penguatan nilai sosial, serta bertambahnya peluang ekonomi masyarakat. Kesimpulannya, Desa Balun memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata budaya yang inklusif dan berkelanjutan. Namun, keberhasilan jangka panjang memerlukan dukungan regulasi, pengawasan berkelanjutan, pembiayaan partisipatif, serta peran aktif masyarakat dalam menjaga identitas budaya dan kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Desa Wisata, Desa Balun, Desa Pancasila, Pariwisata Budaya, Community-Based Tourism

ABSTRACT

Tourism is a strategic sector in local economic development as it creates job opportunities, increases community income, and strengthens the cultural identity of a region. The concept of village-based tourism (community-based tourism) has emerged as an inclusive and sustainable approach. Balun Village, located in Turi District, Lamongan Regency, is known as the "Pancasila Village," representing religious tolerance among Muslims, Christians, and Hindus. This uniqueness provides a strong foundation for developing cultural-based tourism. This article aims to formulate a structured, participatory, and sustainable tourism village planning concept that emphasizes local potential and socio-cultural values. The implementation method includes preparation (socialization, DED drafting, priority scheduling), physical development (land use arrangement, building regulation, green open space, infrastructure and utilities), supervision, and maintenance. The results indicate significant achievements, including clear land-use zoning, locally characterized building design, provision of a minimum of 30% green open space, implementation of an integrated underground utility system, and strengthening of village identity through landmarks, nodes, and signage systems. The impacts include improved environmental quality, strengthened social values, and increased community economic opportunities. In conclusion, Balun Village has strong potential to be developed as an inclusive and sustainable cultural tourism village. However, long-term success requires regulatory support, continuous monitoring, participatory financing, and active community involvement in preserving cultural identity and environmental sustainability.

Keywords: Tourism Village, Balun Village, Pancasila Village, Cultural Tourism, Community-Based Tourism

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi lokal yang mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat identitas budaya suatu daerah. Dalam beberapa tahun terakhir, konsep desa wisata menjadi fokus utama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism), karena dinilai lebih inklusif, berkelanjutan, dan mampu menggali potensi lokal secara optimal.

Desa Balun, yang terletak di Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, merupakan salah satu desa yang memiliki kekayaan sosial-budaya yang unik dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Dikenal luas sebagai "Desa Pancasila", Desa Balun menjadi simbol kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis meskipun berbeda keyakinan. Toleransi yang kuat antara pemeluk Islam, Kristen, dan Hindu, yang hidup berdampingan dengan damai, menjadi daya tarik tersendiri yang jarang ditemukan di tempat lain.

Namun, potensi besar ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal sebagai bagian dari pengembangan pariwisata desa. Diperlukan sebuah konsep perencanaan desa wisata yang terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan agar Desa Balun dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk merumuskan konsep perencanaan desa wisata di Desa Balun, dengan pendekatan yang mengedepankan potensi lokal, nilai-nilai sosial budaya, serta partisipasi aktif dari warga desa.

METODE PELAKSANAAN

• Persiapan

- Melakukan sosialisasi rencana penataan kawasan kepada seluruh pemangku kepentingan (pemerintah daerah, tokoh masyarakat, kelompok budaya, dan warga).
- Penyusunan detail engineering design (DED) yang mengacu pada Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL).
- Menyusun jadwal tahapan pelaksanaan berdasarkan skala prioritas (zona permukiman, fasilitas umum, kawasan wisata budaya, ruang terbuka hijau).

• Pelaksanaan Fisik

a. Pengembangan Peruntukan Lahan

- Menata kembali lahan permukiman, perdagangan, dan jasa sesuai dengan zonasi yang ditetapkan.
- Melestarikan fasilitas umum (peribadatan, sekolah, kantor kelurahan) dan mengintegrasikan dengan ruang luar.
- Membatasi intensitas pemanfaatan lahan melalui pengaturan KDB, KLB, dan KDH.

b. Penataan Tata Bangunan

- Menetapkan Garis Sempadan Bangunan (GSB), Garis Sempadan Sungai, dan ketinggian bangunan sesuai aturan.
- Menerapkan gaya arsitektur yang kontekstual dengan budaya lokal (arsitektur hijau/tradisional Jawa).

- Mengatur orientasi bangunan agar berharmoni dengan jalan, ruang publik, dan fungsi kegiatan.

c. Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Tata Hijau

- Menyediakan minimal 30% dari luas kawasan sebagai RTH publik dan privat.
- Membuat jalur hijau di sepanjang pedestrian, sungai, dan koridor masuk kawasan.
- Menyediakan taman tematik di fasilitas umum, area wisata, serta lapangan terbuka untuk aktivitas sosial budaya.

d. Pengembangan Prasarana dan Utilitas

- Membangun sistem utilitas terpadu dengan sistem tanam bawah tanah (air bersih, listrik, telekomunikasi, drainase).
- Menyediakan sumur resapan, biopori, dan saluran drainase ramah lingkungan.
- Menyediakan street furniture (lampu taman, kursi, papan informasi, signage) yang konsisten pada tiap zona.

• Pengawasan dan Pengendalian

- Membentuk tim pengawas lapangan yang melibatkan pemerintah, konsultan perencana, dan masyarakat lokal.
- Melakukan evaluasi periodik untuk memastikan kesesuaian dengan RTBL.
- Menerapkan sistem insentif-disinsentif untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan tata ruang dan tata bangunan.

• Pemeliharaan dan Keberlanjutan

- Membentuk kelembagaan pengelola kawasan yang bertugas merawat fasilitas publik, RTH, dan utilitas.
- Melibatkan masyarakat dalam program penghijauan, kebersihan, dan pengelolaan wisata budaya.
- Menyusun regulasi lokal untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan menjaga identitas budaya Desa Balun.

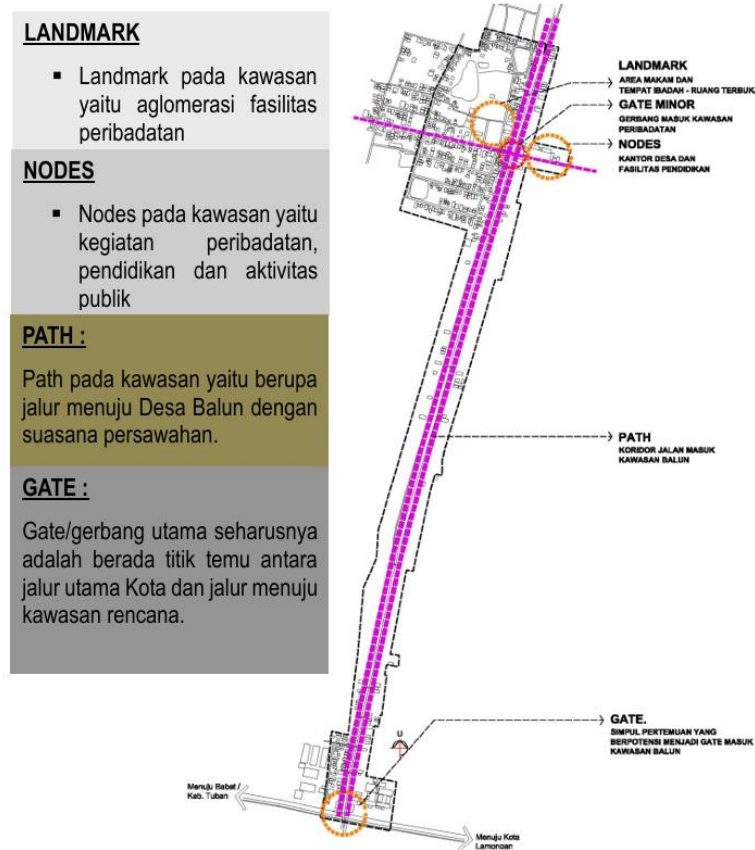
HASIL DAN PEMBAHASAN

• Hasil

Berdasarkan metode pelaksanaan yang direncanakan, diperoleh beberapa capaian utama:

- **Tata Ruang dan Peruntukan Lahan:** Terbentuknya zonasi lahan yang jelas, yaitu permukiman, fasilitas umum, area perdagangan/jasa, serta ruang terbuka hijau. Pemanfaatan lahan telah diarahkan sesuai dengan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL).
- **Tata Bangunan:** Orientasi bangunan sudah menyesuaikan dengan jaringan jalan dan ruang publik. Bangunan baru maupun renovasi mengadopsi langgam arsitektur lokal (tradisional Jawa) yang memperkuat identitas kawasan.
- **Ruang Terbuka Hijau (RTH):** Terwujudnya penyediaan RTH minimal 30% dari luas kawasan dengan penataan taman, jalur pedestrian hijau, serta ruang publik di sekitar fasilitas umum.

- **Prasarana dan Utilitas:** Mulai diterapkan sistem utilitas terpadu bawah tanah (air bersih, listrik, telekomunikasi, drainase) yang meningkatkan kerapian kawasan dan mengurangi kerusakan visual.
- **Penguatan Identitas Kawasan:** Terbentuk landmark (fasilitas peribadatan), node kegiatan (pendidikan, wisata, aktivitas publik), serta sistem penanda terpadu (signage, street furniture) yang meningkatkan sense of place.



Gambar 1 Skenario Pembentukan Identitas Lingkungan

• Pembahasan

a. Kesesuaian dengan Visi dan Misi

Hasil pelaksanaan menunjukkan arah yang sejalan dengan visi: *“Mewujudkan Desa Balun sebagai kawasan desa wisata budaya yang memberi manfaat dan contoh keberagaman budaya dengan pendekatan manusiawi dan berkelanjutan.”*

- Aspek *manusiawi* tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ruang, kenyamanan pejalan kaki, dan penyediaan ruang interaksi sosial.
- Aspek *berkelanjutan* diwujudkan melalui pengaturan intensitas pemanfaatan lahan, konservasi ruang terbuka hijau, serta penerapan sistem resapan air.

b. Keterpaduan Elemen Kawasan

Pengembangan kawasan tidak hanya memperhatikan aspek fisik, tetapi juga fungsi sosial-budaya. Penataan zona, tata bangunan, dan ruang terbuka hijau saling mendukung untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkarakter.

c. Dampak Lingkungan dan Sosial-Ekonomi

- **Lingkungan:** Penyediaan RTH dan sistem drainase ramah lingkungan menurunkan risiko banjir, meningkatkan kualitas udara, dan menciptakan ruang publik yang sehat.
- **Sosial-Ekonomi:** Kawasan wisata budaya meningkatkan aktivitas ekonomi lokal (perdagangan, jasa, kuliner, kerajinan) serta memperkuat identitas budaya masyarakat.

d. Tantangan yang Dihadapi

- Konsistensi masyarakat dalam menjaga aturan Garis Sempadan Bangunan (GSB) dan kepadatan bangunan.
- Keterbatasan anggaran untuk mewujudkan sistem utilitas terpadu secara menyeluruh.
- Perlunya regulasi dan pengawasan berkelanjutan agar kawasan tidak berkembang secara eksklusif dan tetap inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

e. Strategi Keberlanjutan

Untuk menjaga keberlanjutan program, dibutuhkan:

- Kelembagaan pengelola kawasan yang melibatkan masyarakat.
- Program edukasi tentang wisata budaya dan pelestarian lingkungan.
- Skema pembiayaan partisipatif melalui kemitraan antara pemerintah, swasta, dan komunitas.

SIMPULAN

Desa Balun memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata budaya berbasis masyarakat karena keunikan identitasnya sebagai “Desa Pancasila” yang menonjolkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Metode pelaksanaan yang dirancang — mulai dari sosialisasi, penataan tata ruang dan bangunan, penyediaan ruang terbuka hijau, pembangunan prasarana dan utilitas, hingga pengawasan dan pemeliharaan — mampu meletakkan dasar yang kuat bagi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Hasil pelaksanaan menunjukkan capaian yang nyata: terbentuknya zonasi lahan yang jelas, tata bangunan yang berkarakter lokal, penyediaan RTH minimal 30%, serta penguatan identitas kawasan melalui landmark, node, dan sistem penanda terpadu. Pengembangan ini telah memberi dampak positif bagi lingkungan (penurunan risiko banjir, kualitas udara yang lebih baik), sosial (terciptanya ruang interaksi inklusif), dan ekonomi (bertambahnya peluang usaha dan peningkatan pendapatan masyarakat). Tantangan utama yang perlu diatasi meliputi keterbatasan anggaran, konsistensi penerapan aturan tata ruang, serta pentingnya regulasi dan pengawasan berkelanjutan. Dengan demikian, Desa Balun berpotensi menjadi model desa wisata budaya yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan, dengan catatan pengelolaan harus konsisten, partisipatif, serta berpihak pada pelestarian budaya dan lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

1. [1] Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice* (4th ed.). Harlow: Pearson Education.
2. Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
3. Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

4. Tim Penyusun RTBL Desa Balun. (2023). *Draf Konsep Penataan Kawasan Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan*. Lamongan: Pemerintah Kabupaten Lamongan.
5. Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tours Project (REST).
6. UNWTO. (2018). *Tourism and Culture Synergies*. Madrid: World Tourism Organization.
7. Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.